

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Masa bayi merupakan periode kehidupan kritis karena bayi akan mengalami adaptasi terhadap lingkungan, perubahan sirkulasi darah, serta organ–organ tubuh yang sudah mulai berfungsi. Pada usia 29 hari sampai 12 bulan bayi akan mengalami pertumbuhan yang sangat cepat. Bayi usia 0-6 bulan dapat tumbuh dan berkembang secara optimal hanya dengan mengandalkan asupan gizi dari air susu ibu (ASI) (Ngastiyah, 2005).

ASI merupakan nutrisi alamiah terbaik bagi bayi dengan kandungan gizi paling sesuai untuk pertumbuhan yang optimal, karena ASI mengandung semua nutrisi yang dibutuhkan untuk bertahan hidup pada 6 bulan pertama, yang meliputi hormon antibodi, faktor kekebalan, dan antioksidan (Sodikin, 2011). UNICEF dan WHO membuat rekomendasi pada ibu untuk menyusui eksklusif selama 6 bulan kepada bayinya. Sesudah umur 6 bulan, bayi baru dapat diberikan makanan pendamping ASI dan ibu tetap memberikan ASI sampai anak berumur minimal 2 tahun. Pemerintah Indonesia melalui Kementerian Kesehatan juga merekomendasikan para ibu untuk menyusui eksklusif selama 6 bulan kepada bayinya (Riskedas, 2013).

Depkes RI (2007) mendefinisikan ASI Eksklusif adalah pemberian hanya ASI saja, segera setelah bayi lahir sampai umur 6 bulan tanpa makanan atau cairan lain termasuk air putih, kecuali obat dan vitamin. Pemberian ASI Eksklusif berlandaskan keputusan Menteri Kesehatan Republik Indonesia No.450/MenKes/SK/IV/2004 tanggal 7 April 2004 yang mendukung pencapaian pertumbuhan, perkembangan dan kesehatan optimal bayi. Departemen Kesehatan Republik Indonesia pada tahun 2012 mencatat bahwa jumlah bayi usia 0-6 bulan sebanyak 2,347,496 bayi, yang diberikan ASI Eksklusif hanya sebanyak 48.62 %.

Dinas Provinsi DIY tahun 2012 melaporkan sebanyak 32,018 bayi usia 0-6 bulan, terdapat 48% yang diberikan ASI eksklusif (Dinas Kesehatan Provinsi DIY, 2012). Sedangkan Dinas Kesehatan Kabupaten Bantul pada tahun 2012 mencatat

jumlah bayi yang diberikan ASI eksklusif sebanyak 63.5%, dari total bayi sebanyak 4,078 anak (Dinas Kesehatan Kabupaten Bantul, 2012). Berdasarkan hasil survei yang dilakukan peneliti di Desa Sumbermulyo jumlah bayi usia 0-6 bulan sebanyak 102 bayi dan yang diberikan ASI eksklusif sebanyak 44 bayi, yang mendapat makanan pendamping ASI sebelum usia 6 bulan sebanyak 58 bayi.

Makanan Pendamping ASI adalah makanan yang boleh ibu berikan untuk bayi yang sudah mulai siap makan makanan padat (Sodikin, 2011). Pemberian makanan pendamping ASI harus diberikan secara tepat meliputi kapan memulai pemberian, apa yang harus diberikan, berapa jumlah yang diberikan dan frekuensi pemberian untuk menjaga kesehatan bayi. Pemberian makanan tambahan harus disesuaikan dengan maturitas saluran pencernaan bayi dan kebutuhannya (Proverawati.A & Rachmawati.E, 2010).

Pemberian makanan pendamping ASI yang terlalu dini atau sebelum usia 6 bulan akan mempermudah masuknya berbagai jenis kuman pada tubuh bayi apalagi jika makanan tersebut tidak disajikan secara higienis. Hal ini dikarenakan bayi yang berusia kurang dari 6 bulan mempunyai sistem imun yang kurang sempurna, sehingga sering terjadi gangguan pada sistem pencernaan dan bahkan proses infeksi salah satunya adalah diare. Menurut Ngastiyah (2005) neonatus dinyatakan diare bila frekuensi buang air besar lebih dari empat kali, sedangkan untuk bayi berumur lebih dari 1 bulan dan anak, bila frekuensinya lebih dari 3 kali sehari.

Menurut penelitian yang dilakukan oleh Astari, N., Kusumastuti & Candra, A (2013) yang meneliti tentang Hubungan Pemberian Susu Formula Dengan Kejadian Diare Pada Bayi Usia 0-6 Bulan. Dengan tujuan untuk mengetahui hubungan pemberian susu formula dengan kejadian diare pada bayi usia 0-6 bulan. Hasil pada penelitian ini terdapat hubungan bermakna antara pemberian susu formula dengan kejadian diare pada bayi usia 0-6 bulan dan cara pemberian susu formula dengan kejadian diare pada bayi usia 0-6 bulan.

Selain itu juga penelitian yang dilakukan oleh Ariani., Setijowati, N & Rachmawati, R.M (2012), melakukan penelitian tentang Hubungan Pemberian Makanan Pendamping ASI dengan Kejadian Kesakitan Anak Usia 1-3 Tahun.

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan pemberian makanan pendamping asi dengan kejadian kesakitan anak usia 1-3 tahun. Kesimpulan dari penelitian ini adalah terdapat hubungan yang bermakna antara pemberian makanan pendamping ASI dengan kejadian alergi makanan, batuk pilek, diare dan kesakitan anak usia 1-3 tahun di kelurahan Mulyorejo Kecamatan Sukun dengan faktor resiko terbesar pada kejadian kesakitan.

Diare masih menjadi masalah global dengan derajat kesakitan dan kematian yang tinggi di berbagai negara terutama di negara berkembang. Laporan Riskesdas tahun 2007 menunjukkan bahwa penyakit diare merupakan penyebab kematian nomor satu pada bayi (31,4%) dan pada balita (25,2%), sedangkan pada golongan semua umur merupakan penyebab kematian yang ke empat (13,2%). Hasil survei morbiditas diare menunjukkan penurunan angka kesakitan penyakit diare yaitu dari 423 per 1.000 penduduk pada tahun 2006 turun menjadi 411 per 1.000 penduduk pada tahun 2010. Jumlah penderita pada KLB diare tahun 2012 menurun secara signifikan dibandingkan tahun 2011 dari 3.003 kasus menjadi 1.585 kasus pada tahun 2012 (Depkes RI, 2012).

Menurut dinas kesehatan Provinsi DIY, penderita diare di Puskesmas di kabupaten/kota setiap tahun jumlahnya cukup tinggi. Namun demikian hal ini belum dapat menggambarkan prevalensi keseluruhan dari penyakit diare karena banyak dari kasus tersebut yang tidak terdata oleh sarana pelayanan kesehatan (pengobatan sendiri atau pengobatan di praktek swasta). Laporan profil kabupaten/kota menunjukkan bahwa selama kurun tahun 2011 jumlah penderita diare dan memeriksakan ke sarana pelayanan kesehatan mencapai 64.857 dari perkiraan kasus sebanyak 150.362 penderita diare, sementara tahun 2012 mencapai 74.689 kasus dilaporkan menderita diare. Berdasarkan laporan dari Dinas kesehatan Provinsi DIY bahwa pada tahun 2012 kejadian diare di Kabupaten Bantul berada dalam urutan kedua setelah Kabupaten Sleman yaitu sebanyak 39.351 kasus (Dinas Kesehatan Provinsi DIY, 2012).

Angka kesakitan Diare pada tahun 2011 mengalami peningkatan di banding tahun 2010, dari sebesar 14.4% menjadi 21,99 %. Berdasarkan hasil survei di Dinas Kesehatan Kabupaten Bantul terdapat 4.081 kasus diare pada balita selama

tahun 2013. Kejadian diare yang tinggi terdapat di wilayah kerja Puskesmas Imogiri I sebanyak 501 kasus, Kasihan II sebanyak 444 kasus, Banguntapan I sebanyak 416 kasus, Piyungan sebanyak 349 kasus dan Bambanglipuro sebanyak 297 kasus (Dinas Kesehatan Kabupaten Bantul, 2012).

Berdasarkan hasil studi pendahuluan yang dilakukan oleh peneliti pada tanggal 08 April 2014 di Desa Sumbermulyo terdiri dari 16 pedukuhan, jumlah bayi usia 0-6 bulan sebanyak 102 bayi. Peneliti melakukan wawancara kepada 9 ibu dengan hasil 6 dari 9 ibu yang memiliki bayi usia 0-6 bulan mengatakan bahwa anaknya sudah tidak diberikan ASI eksklusif. Berdasarkan wawancara kepada 6 ibu tersebut mengatakan bahwa sudah mulai memberikan nasi tim halus, buah-buahan dan susu formula kepada bayinya sebelum usia 6 bulan. Hanya ada 3 ibu yang mengatakan kalau bayinya masih diberikan ASI eksklusif. Sedangkan dari 6 ibu tersebut terdapat 5 ibu yang mengatakan kalau anaknya pernah mengalami diare. Dengan adanya latar belakang tersebut maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian tentang hubungan pemberian makanan pendamping ASI dengan kejadian diare pada bayi usia 0-6 bulan di wilayah kerja Puskesmas Bambanglipuro Bantul Yogyakarta tahun 2014.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas dapat dirumuskan permasalahan: adakah hubungan antara pemberian makanan pendamping ASI dengan kejadian diare pada bayi usia 0-6 bulan di wilayah kerja Puskesmas Bambanglipuro Bantul Yogyakarta tahun 2014?

C. Tujuan Penelitian

1. Tujuan Umum

Mengetahui hubungan pemberian makanan pendamping ASI dengan kejadian diare pada bayi usia 0-6 bulan di wilayah kerja Puskesmas Bambanglipuro Bantul Yogyakarta tahun 2014.

2. Tujuan Khusus

- a. Diketuinya gambaran pemberian makanan pendamping ASI pada bayi usia 0-6 bulan di wilayah kerja Puskesmas Bambanglipuro Bantul Yogyakarta tahun 2014.
- b. Diketuinya gambaran kejadian diare pada bayi 0-6 bulan di wilayah kerja Puskesmas Bambanglipuro Bantul Yogyakarta tahun 2014.
- c. Diketuinya keeratan hubungan antara pemberian makanan pendamping ASI dengan kejadian diare pada bayi usia 0-6 bulan di wilayah kerja Puskesmas Bambanglipuro Bantul Yogyakarta tahun 2014.

D. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Praktis

Hasil penelitian ini dapat digunakan untuk masukan dalam rangka upaya pencegahan pemberian makanan pendamping ASI pada bayi usia 0-6 bulan dan upaya pencegahan diare pada bayi.

2. Manfaat Teoritis atau Akademis

- a. Bagi Dosen Prodi Ilmu Keperawatan STIKES Achmad Yani
Sebagai bahan pengembangan ilmu pengetahuan, hasil penelitian ini dapat dijadikan referensi bagi penelitian berikutnya.
- b. Bagi Peneliti Lain
Hasil penelitian ini diharapkan menjadi masukan dan referensi bagi peneliti lain untuk mengembangkan penelitian yang berhubungan dengan pemberian makanan pendamping ASI dengan kejadian diare lainnya yang lebih spesifik.
- c. Bagi Puskesmas Bambanglipuro Bantul
Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi informasi dan pertimbangan untuk mengambil langkah-langkah yang benar dalam pencegahan dan penanganan pada pemberian makanan pendamping ASI yang masih belum tepat dan dapat menyebabkan diare pada anak.

d. Bagi Masyarakat Di Desa Sumbermulyo

Meningkatkan kesadaran masyarakat terutama ibu-ibu terhadap pentingnya pemberian ASI dan makanan pendamping ASI yang benar kepada bayi mereka agar terhindar dari masalah kesehatan seperti penyakit diare.

E. Keaslian Penelitian

1. Astari, N., Kusumastuti dan Candra, A (2013), melakukan penelitian tentang Hubungan Pemberian Susu Formula Dengan Kejadian Diare Pada Bayi Usia 0-6 Bulan. Dengan tujuan untuk mengetahui hubungan pemberian susu formula dengan kejadian diare pada bayi usia 0-6 bulan. Jenis Penelitian adalah analitik observasional dengan rancangan kasus kontrol dengan matching berdasarkan usia bayi. Pengambilan subjek secara *purposive sampling*. Kelompok kasus adalah 40 subjek yang mengalami diare sedangkan kontrol adalah 40 subjek yang tidak mengalami diare. Data dianalisis menggunakan uji statistik *Chi Square*. Hasil penelitian menunjukkan sebesar 92,5% bayi pada kelompok kasus menderita diare dan diberi susu formula. Semua subjek mendapatkan jenis susu formula yang tepat. Analisis bivariat menunjukkan pemberian susu formula berhubungan dengan kejadian diare ($p = 0.000$; OR= 14,1; CI = 2,9-66,4), cara pemberian susu formula berhubungan dengan kejadian diare ($p = 0.040$; OR 4.1; CI = 1.21 - 8.84) . Kesimpulan pada penelitian ini terdapat hubungan bermakna antara pemberian susu formula dengan kejadian diare pada bayi usia 0-6 bulan dan cara pemberian susu formula dengan kejadian diare pada bayi usia 0-6 bulan.

Persamaan pada penelitian ini terletak di variabel terikatnya adalah kejadian diare. Sedangkan perbedaannya adalah variabel bebasnya, yaitu pemberian susu formula dengan pemberian makanan pendamping ASI, jenis penelitian ini menggunakan analitik observasional dengan rancangan kasus kontrol dan pengambilan subjek secara *purposive sampling*

sedangkan penelitian ini menggunakan deskriptif analitik dengan rancangan *cross sectional* dan pengambilan sampel dengan tehnik *total sampling*, selain itu juga pada tempat dan waktu penelitian yang akan dilakukan.

2. Widyastuti, D.P (2013), melakukan penelitian tentang Hubungan Pemberian makanan pendamping ASI Dengan kejadian diare pada bayi 0 - 6 bulan di Puskesmas Karangploso kabupaten Malang. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengidentifikasi hubungan antara pemberian makanan pendamping ASI dengan kejadian diare pada bayi usia 0-6 bulan. Rancangan dalam penelitian ini adalah *case control*, dimana peneliti membagi sampel menjadi 2 kelompok, yaitu kelompok bayi yang menderita diare dan kelompok bayi non diare. Penelitian ini dilakukan terhadap bayi usia 0-6 bulan yang terdaftar sebagai pasien di Puskesmas Karangploso, Malang dengan teknik *concecutive sampling* dan *fixed diseases sampling*. Peneliti mendapatkan 60 responden dengan rincian 20 bayi dengan diare dan 40 bayi dengan non diare. Pengumpulan data dilakukan dengan kuesioner. Analisis data menggunakan uji *Coefficient Contingency* dan didapatkan nilai *p-value* (0,001). Pada kelompok bayi dengan diare, 17 dari 20 ibu memberikan makanan pendamping ASI pada bayi usia 0-6 bulan, sedangkan pada kelompok bayi dengan non diare, hanya 15 dari 40 ibu yang memberikan makanan pendamping ASI pada bayi usia 0-6 bulan. Hasil ini menunjukkan adanya hubungan antara pemberian makanan pendamping ASI dengan kejadian diare pada bayi usia 0-6 bulan. Persamaan pada penelitian ini terletak pada variabel terikat dan variabel bebasnya adalah pemberian makanan pendamping ASI dan kejadian diare. Sedangkan perbedaannya adalah jenis penelitiannya yaitu menggunakan *case control*, sedangkan pada penelitian ini menggunakan observasional analitik dengan desain *cross sectional*, selain itu juga penelitian ini menggunakan tehnik *concecutive sampling* dan *fixed*

diseases sampling. Pada penelitian ini dalam analisis data menggunakan uji *Coefficient Contingency*.

3. Ariani., Setijowati, N dan Rachmawati, R.M (2012), melakukan penelitian tentang Hubungan Pemberian Makanan Pendamping ASI dengan Kejadian Kesakitan Anak Usia 1-3 Tahun. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan pemberian makanan pendamping asi dengan kejadian kesakitan anak usia 1-3 tahun. Desain penelitian menggunakan *cross sectional*. Metode pemilihan sampel dengan *total sampling* dengan jumlah sampel yang digunakan sebanyak 36 balita. Variabel independen yang diukur adalah pemberian makanan pendamping asi, variabel dependen adalah kejadian kesakitan. Hasil uji statistik menunjukkan bahwa terdapat hubungan yang bermakna antara pemberian makanan pendamping asi dengan kejadian alergi makanan ($p= 0,032$), kejadian batuk pilek ($p= 0,003$), kejadian diare ($p= 0,016$), dan kejadian kesakitan ($p= 0,003$). Kesimpulan dari penelitian ini adalah terdapat hubungan yang bermakna antara pemberian makanan pendamping ASI dengan kejadian alergi makanan, batuk pilek, diare dan kesakitan anak usia 1-3 tahun di kelurahan Mulyorejo Kecamatan Sukun dengan faktor resiko terbesar pada kejadian kesakitan.

Persamaan pada penelitian ini terletak pada variabel independennya yaitu pemberian makanan pendamping ASI dan jenis penelitian dan cara pengambilan sampel sama yaitu menggunakan *cross sectional* dan *total sampling*. Sedangkan perbedaannya adalah variabel dependen pada penelitian ini yaitu kejadian kesakitan.

4. Triyanto (2010), meneliti tentang Hubungan Antara Pemberian Makanan Pendamping ASI Dini Dengan Insiden Diare Pada Bayi 0-6 Bulan di Puskesmas Aek Goti Kecamatan Silangkitang Kabupaten Labuhanbatu Selatan. Penelitian dilakukan di Puskesmas Aek Goti, Kecamatan Silangkitang Kabupaten Labuhanbatu Selatan. Penelitian dilakukan pada

bulan Juni hingga bulan Agustus 2010. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui apakah ada hubungan antara pemberian makanan pendamping ASI dini dengan insiden diare pada bayi 0-6 bulan. Desain penelitian yang digunakan adalah studi deskriptif korelasi. Teknik pengambilan sampel yang dilakukan *convenience sampling*. Variabel independent yaitu pemberian makanan pendamping ASI dini dan variabel dependent yaitu insiden diare. Dari penelitian diperoleh hasil bahwa 45% bayi telah mendapatkan makanan pendamping ASI pada usia 5-6 bulan, 42,5% usia 3-4 bulan dan 12,5% usia 0-2 bulan. Sementara itu 65% bayi berusia 0-6 bulan dalam kategori tidak pernah mengalami diare, 35% pernah mengalami diare, dimana 25% diantaranya pernah mengalami diare 1 kali, 7,5% pernah mengalami diare 2 kali dan 2,5% pernah mengalami diare lebih dari 2 kali. Hasil Analisa statistik menunjukkan bahwa pemberian makanan pendamping ASI dini berhubungan secara positif dengan insiden diare pada bayi 0-6 bulan ($r = 0.287$).

Persamaan pada penelitian ini terletak pada variabel independen dan dependennya yaitu pemberian makanan pendamping ASI dengan kejadian diare. Sedangkan perbedaannya adalah jenis penelitian ini studi deskriptif korelasi sedangkan penelitian yang akan dilakukan menggunakan analitik observasional dengan menggunakan pendekatan *cross sectional*, dan cara pengambilan sampel pada penelitian ini dengan *convenience sampling*. Selain itu juga pada tempat dan waktu penelitian yang akan dilakukan.